

**MEMANFAATKAN PETUNJUK ILAHI DALAM MENELUSURI  
LORONG-LORONG KEHIDUPAN  
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

**Otong Surasman**

Institut PTIQ Jakarta

Email: otongmomonsurasman@gmail.com

**ABSTRACT**

How important is life in modern times, even though advances in technology are almost at their peak, so that they continue to explore the noble values of Islamic teachings, especially those closely related to guidance or guidance. Because in reality in everyday life, most people do not seem to understand the instructions that Allah SWT gives. The real evidence is that there are still many human behaviors that violate the norms of life, by corrupting, deceiving, hurting and abusing others, depriving others of their rights, and many other irregularities. Which if analyzed in full with wisdom, it means that Allah's guidance in the form of instincts and senses alone are not used by humans, even though these instinctual and sensory guidance are the initial or basic steps, before entering the next instructions in the form of guidance in the form of reason and religion. In the instinctual and sensory guidance there is already a human potential that is able to distinguish what is good and what is bad, which is assisted by a sense guide. Humans should be able to do good and try to distance themselves from bad deeds. With the hope of the presence of this article, it will help humans to try to spread virtue values in everyday life, so that one day a life filled with peace can be created.

**Keywords :** Utilizing, Divine Guidance in Tracing, Hallways of Life

**ABSTRAK**

Betapa pentingnya hidup di zaman modern ini, sekalipun kemajuan di bidang teknologi sudah hampir mencapai puncaknya, agar tetap menggali nilai-nilai luhur ajaran Islam, khususnya yang berkaitan erat dengan hidayah atau petunjuk. Karena kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan manusia sepertinya tidak memahami petunjuk-petunjuk yang Allah SWT berikan. Bukti nyatanya adalah masih banyak perilaku manusia yang melanggar norma-norma kehidupan, dengan melakukan korupsi, menipu, menyakiti dan menzalimi orang lain, merampas hak orang lain, dan masih banyak penyimpangan lainnya. Yang mana kalau ditelaah secara penuh dengan hikmah, berarti petunjuk Allah SWT berupa insting dan pancaindera saja sudah tidak digunakan oleh manusia, padahal hidayah insting dan pancaindera ini sebagai langkah awal atau dasar, sebelum memasuki petunjuk berikutnya yang berupa petunjuk berupa akal dan agama. Dalam petunjuk insting dan pancaindera itu sudah terdapat potensi manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang dibantu dengan petunjuk akal. Seyogyanya manusia bisa berbuat kebajikan dan berusaha menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk. Dengan harapan kehadiran tulisan ini, akan membantu manusia agar berusaha menebar nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga suatu saat tercipta kehidupan yang penuh dengan kedamaian.

**Kata kunci :** Memanfaatkan, Bimbingan Illahi, Lorong Kehidupan

## PENDAHULUAN

Hidup manusia di dunia ini hanya bersifat sementara, tidak kekal abadi, kehidupan kekal abadi akan dialami oleh setiap manusia ketika memasuki alam akhirat, yang diawali dengan kematian terlebih dahulu. Sebelum mengalami fase kematian, manusia dalam menempuh kehidupan di dunia ini, tentunya harus berusaha memperbanyak amal ibadah untuk bekal menuju kehidupan akhirat yang kekal. Ibadah dalam ajaran Islam sangat luas, mencakup berbagai macam perbuatan baik akan dihitung menjadi amal ibadah, baik dalam hal ibadah mahdhah (murni/pokok) maupun ibadah ghair Al-Mahdhah (mu'amalah/bermasyarakat). Untuk mencapai kesempurnaan dalam melakukan rangkaian ibadah tersebut sangat diperlukan sebuah petunjuk yang akan mengarahkan kepada tujuan hidup yang sebenarnya. Karena tidak sedikit manusia banyak yang tertipu dengan kehidupan di dunia ini, sehingga jalan yang ditempuh adalah jalan yang salah, keliru, bahkan tersesat yang sangat jauh.

Petunjuk untuk menempuh jalan kehidupan yang sebenarnya, tidak mungkin dapat kita temukan, melainkan harus kembali kepada petunjuk kitab suci Al-Qur'an, karena prinsip dasarnya hidup manusia tanpa adanya bimbingan kitab suci Al-Qur'an, maka hidupnya terombang ambing dapat kesesatan yang nyata. Begitu pentingnya menggali petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, agar dalam menempuh kehidupan di dunia yang sementara ini, dapat terarah dan menemukan jalan yang benar, sehingga dalam menempuh kehidupan di dunia dengan penuh kenyamanan, ketenangan dan kesuksesan, dan terhindar dari kehidupan yang sia-sia dan merugi.

Oleh sebab itu, betapa pentingnya untuk menggali petunjuk-petunjuk kitab suci Al-Qur'an, yang secara khusus merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat berkaitan erat dengan petunjuk itu sendiri, sebagai bahan acuan agar dalam menempuh hidup ini benar-benar ada dalam petunjuk Allah SWT, dan terhindar dari jalan yang sesat.

### Metode Penelitian

Dalam penulisan jurnal ini, ketika mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, penulis memakai metode tafsir tematik atau yang lebih dikenal dengan metode tafsir *maudhu'i*. Karena memang sangat tepat untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan memanfaatkan petunjuk Ilahi dalam menelusuri lorong-lorong kehidupan, menggunakan metode *maudhu'i*, yang mana metode *maudhu'i* diartikan oleh ulama zaman sekarang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, dalam hal ini yang berkaitan erat dengan memanfaatkan petunjuk Ilahi dalam menelusuri lorong-lorong kehidupan.

Walaupun demikian, ketika mengalami kesulitan dengan metode *maudhu'i*, maka penulis mencari jalan keluar yang tetap berkaitan dengan metode *maudhu'i*. Hal ini penulis tempuh dengan alasan berikut:

Pertama, dalam buku "*Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an*" ditemukan informasi "Seiring dengan kebutuhan untuk menjawab persoalan-persoalan kekinian yang tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, langkah-langkah dalam metode *maudhu'i* tidak sepenuhnya dipedomani. Banyak persoalan yang tidak ditemukan penjelasannya secara tersurat dalam Al-Qur'an mesti dapat memetik petunjuk yang tersirat dibalik itu. Keinginan kuat untuk menjawab pelbagai persoalan kemasyarakatan terkadang 'memaksa' tim penyusun untuk keluar dari pakem tafsir tematik."<sup>1</sup>

Kedua, dalam buku "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*" karya Islah Gusmian, ditemukan sebuah pernyataan "Tidak dipakainya teori al-Farmawi, karena teori itu, di samping menyimpan kerancuan dalam arah analisis, juga tidak mampu menyingkap

<sup>1</sup>Muchlis M Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhâf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), cet. 1, hal. xxxii.

keragaman teknis penulisan dan hermeneutika tafsir yang berkembang, apalagi menyingkap ideologi yang terselip di dalamnya, tema-tema serta wacana yang dikembangkan.”<sup>2</sup>

Oleh sebab itu, setelah penulis analisa dalam penulisan jurnal ini, teori metode *maudhu’i* yang penulis pakai adalah metode *maudhu’i* merujuk kepada pendapat hasil musyawarah para ulama Al-Qur’an, tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto yang terdapat pada buku “Kenabian (*Nubuwwah*) dalam Al-Qur’ân. Kemudian ketika terjadi kesulitan, penulis mencari solusi lain, sebagaimana disebutkan pada buku tersebut.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *maudhu’i* dalam pendapat lain, yang penulis nukil dalam buku “*Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur’ân*”, yang merupakan hasil musyawarah para ulama Al-Qur’ân, tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto, adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas.
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.
4. Memahami korelasi (*munasabah*) antar ayat.
5. Memperhatikan sebab *nuzul* untuk memahami konteks ayat.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan *komprensif* dengan jalan mengkrompomikan antara yang *‘am* dan *khas*, yang *mutlaq* dan *muqayad* dan lain sebagainya.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.<sup>3</sup>

Sedangkan ditinjau dari sisi pendekatannya, penelitian pada penulisan jurnal ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, bukan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika.<sup>4</sup> Penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.<sup>5</sup>

Bilamana dilihat dari cara pembahasannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *deskriptif*, bukan *inferensial*. Penelitian *deskriptif* hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau suatu peristiwa fakta apa adanya, dan berupa penyingkapan fakta. Tujuan dari penelitian *deskriptif* ini adalah untuk membuat *deskriptif*, gambaran atau lukisan yang sistematis, *faktual* dan *akurat* mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar *fenomena* yang diselediki.<sup>6</sup>

Sementara waktu penelitian ini, bilamana ditinjau dari tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian laboratorium maupun penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan jenis-jenis materi yang terdapat dalam kepustakaan. Sebagai contoh kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, koran, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen, dan lain-lain. Yang mana pada hakikatnya, data-data yang didapat dengan jalan penelitian kepustakaan dijadikan dasar dan alat utama bagi analisis praktek penelitian.

---

<sup>2</sup>Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 33.

<sup>3</sup>Muchlis M Hanafi, dkk, *Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur’ân*, hal. xxxii.

<sup>4</sup>Jenis-jenis penelitian lihat Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), cet. 2.

<sup>5</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 94.

<sup>6</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari sumber data tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik bahasan. Ada dua sumber data yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer di sini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari ayat-ayat Al-Qur'ân. Topik penelitian yang dikaji ini sangat berkaitan erat dengan ayat-ayat Al-Qur'ân, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'ân.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber kedua yang sangat menunjang sumber data primer yaitu sumber data yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dibatasi pada beberapa kitab tafsir yang dianggap *representatif*. Di antara kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: 1) *Tafsîr al-Mishbâh*, karya M Quraish Shihab, dengan alasan yang paling utamanya adalah karena M Quraish Shihab merupakan sosok mufasir Indonesia yang handal, sekaligus memahami tatabahasa Arab yang mendalam. 2) *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhâj* karya Wahbah Mushtafa az-Zuhaili, 3) *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'ân*, dan 4) *Tafsîr Al-Azhar*, karya HAMKA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menempuh kehidupan di dunia ini, manusia sudah diberikan bekal oleh Allah SWT, yang dikenal dengan istilah “Hidayah atau petunjuk”, yaitu petunjuk-petunjuk yang memberikan penerangan jalan hidup manusia. Manusia diperintahkan oleh Allah SWT agar mengikuti petunjuk-Nya, baik petunjuk tersebut berupa ayat kitabiyah (Al-Qur'an) maupun berupa ayat kauniyah (alam semesta) yang terhampar luas, dengan dua petunjuk ini diharapkan manusia dapat menempuh jalan hidupnya menuju jalan yang benar, lurus lagi luas, jalan yang diridhai Allah SWT.

Secara khusus, agar manusia mudah memahami terhadap petunjuk tersebut, khususnya petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, maka perlu dipahami terlebih dahulu, mengenai macam-macam petunjuk atau tahapan-tahapan petunjuk yang benar-benar harus dipahami oleh setiap manusia, sehingga dalam menempuh hidup di dunia ini, tetap berada dalam jalan yang lurus dan benar.

### Tahapan-tahapan Petunjuk Bagi Manusia

Di dalam kitab tafsir karya Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, “*At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah, wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*”, diberikan informasi tentang tahapan hidayah/petunjuk yang Allah SWT berikan kepada manusia, agar manusia dapat menggunakan hidayah/petunjuk tersebut untuk mencapai kebahagiaan, yaitu:<sup>7</sup>

1. *Hidayah Al-Ilham Al-Fithr* (Hidayah Ilham Fitrah), yang dimiliki bayi sejak lahir, di mana dia merasakan kebutuhan untuk makan dan minum sehingga dia menjerit meminta makan dan minum jika kedua orang tuanya lupa.
2. *Hidayah Al-Hawas* (Hidayah pancaindera), yang melengkapi hidayah pertama. Kedua hidayah ini sama-sama dimiliki oleh manusia dan hewan, malah pada permulaannya kedua hidayah ini lebih sempurna dalam diri hewan dari pada diri manusia, sebab ilham hewan segera menjadi sempurna tak lama setelah kelahirannya, sedangkan dalam diri manusia ilham tersebut berkembang secara bertahap.
3. *Hidayah Al-'Aql* (Hidayah Akal), hidayah yang lebih tinggi daripada kedua hidayah di atas. Manusia diciptakan sebagai makhluk berperadaban agar ia hidup bersama orang lain, sementara pancaindera lahiriah semata tidak cukup untuk kehidupan bermasyarakat, maka dari itu manusia mesti dibekali dengan akal yang mengarahkannya ke jalan-jalan kehidupan, melindunginya dari kekeliruan dan penyimpangan, serta mengoreksi baginya kesalahan-kesalahan indrawi dan mencegahnya tergelincir dalam arus hawa nafsu.

<sup>7</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah, wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2005, jilid 1, hal. 63 - 64.

4. *Hidayah Ad-Din* (Hidayah Agama), hidayah yang tidak keliru, sumber yang takkan menyesatkan. Terkadang akal keliru dan nafsu terbawa arus kesenangan dan syahwat sehingga menjerumuskan seseorang ke dalam kehancuran. Karena itu, manusia memerlukan suatu evaulator, pembimbing, dan penunjuk yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu. Hidayah agama membantunya dan membimbing ke jalan yang lurus, baik setelah ia terjebak ke dalam kesalahan maupun sebelumnya.
5. *Hidayah Al-Ma'unah wa At-Taufiq Lisair fi Thariq Al-Khair wa An-Najah* (Hidayah pertolongan dan taufik untuk menapaki jalan kebaikan dan keselamatan). Hidayah ini lebih khusus daripada hidayah agama. Hidayah inilah yang Allah perintahkan kepada kita semua untuk senantiasa memohonnya dalam firman-Nya, "Tunjukilah kami jalan yang lurus".

Dari tahapan-tahapan petunjuk di atas, terlihat sepintas bahwa petunjuk tersebut bertahap, seperti seseorang manaiki sebuah tangga. Akan tetapi, kalau ditelaah dengan cermat petunjuk tersebut merupakan satu kesatuan utuh, yang tetap dari masing-masing petunjuk harus dikembangkan secara istiqamah, terus menerus untuk diasah, sehingga dapat mencapai tujuan akhir yang sempurna, yaitu hidup berjalan di atas jalan yang lurus, mencapai ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.

Sebagai salah satu contoh sederhana, *hidayah ilham al-Fithri* – insting – seharusnya diasah terus agar mampu menangkap sinyal-sinyal kehidupan yang kasat mata bisa terungkap, terutama mampu menangkap informasi aktual dari alam langit, sehingga mendapatkan kemudahan dalam mencapai sesuatu yang didambakan, yaitu terwujudnya kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan. Sementara kebanyakan manusia, tidak mampu menangkapnya karena sebab utamanya tidak mengasah potensi ilham tersebut, padahal informasi alam langit setiap saat terus memberikan informasi aktual dan faktual dalam kehidupan.

Demikian pula, dengan *hidayah al-Hawas* dan akal, merupakan satu paket sebagai alat yang sangat luar biasa dalam menangkap sinyal-sinyal petunjuk Allah SWT, bilamana pancaindera dan akal tersebut digunakan secara maksimal, di mana petunjuk Allah SWT terhampar luas di jagat raya ini. Kemudian *hidayah ad-Din* dan *hidayah al-Ma'unah wa at-Taufiq*, merupakan hidayah yang bersumber dari Allah SWT melalui ayat-ayat kitabiyah, yaitu kitab suci Al-Qur'an, di mana idealnya merupakan satu kesatuan, yaitu dibaca secara baik dan benar, dipahami kandungannya dan diamalkan kandungannya dalam kehidupan nyata.

#### Kewajiban Memohon Hidayah/Petunjuk

Memohon hidayah/petunjuk kepada Allah SWT, merupakan kewajiban setiap muslim, yang mengharapkan jalan hidupnya penuh dengan kesuksesan dan kebahagiaan. Bahkan permohonan petunjuk menuju jalan yang lurus, Allah SWT mengajarkan langsung melalui kitab suci Al-Qur'an pada surah Al-Fatihah/1 ayat 6 dan 7, yang berarti paling sedikitnya seorang muslim memohon hidayah/petunjuk menuju jalan yang lurus setiap hari tidak kurang dari 17 kali sehari semalam. Namun, yang menjadi permasalahan adalah permohonan hidayah/petunjuk tersebut tentunya harus disertai dengan memahami dan meresapi makna kandungan yang dikandung dari doa memohon hidayah/petunjuk menuju jalan yang lurus, tidak cukup hanya diucapkan, apalagi ketika mengucapkan permohonan tersebut hati pemohonnya sedang tidak khusyu'.

Oleh sebab itu, agar memahami dengan baik kandungan permohonan doa pada surah Al-Fatihah/1 ayat enam dan tujuh diperlukan penjelasan dari para ahli tafssir. Doa yang selalu dipanjatkan oleh setiap muslim dikala melaksanakan ibadah shalat adalah:

*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q. S. Al-Fatihah/1: 6 – 7).*

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili dalam tafsirnya, “*At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah, wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*”, memberikan penafsiran sebagai berikut: “Tunjukkanlah dan bimbinglah kami ke jalan yang mengarah kepada kebenaran, perhatikanlah kepada kami jalan hidayah-Mu yang mengantarkan kami kepada keakraban dan kedekatan dengan-Mu. Ash-Shiraatul-mustaqim adalah jalan tengah, jalan Islam yang dengannya Engkau utus para nabi dan para rasul-Mu, dan dengan risalah-risalah mereka Engkau menutup risalah nabi terakhir. Ia adalah himpunan hal-hal yang mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang meliputi akidah, hukum, etika, dan tasyri’ agama, seperti ilmu yang benar tentang Allah, kenabian, dan kondisi-kondisi kemasyarakatan”.<sup>8</sup>

Lebih lanjut beliau menjelaskan, “Jalan orang-orang yang Engkau beri anugerah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh terdahulu, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Janganlah Engkau jadikan kami bersama orang-orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, yang dijauhkan dari rahmat Allah, yang dihukum dengan siksa yang paling berat, sebab mereka sudah tahu kebenaran tetapi malah meninggalkannya dan mereka memilih jalan yang sesat”.<sup>9</sup>

Sementara menurut M Quraish Shihab, “*Ihdinash-Shiratal mustaqim* adalah permohonan kepada Allah SWT, agar si pemohon memperoleh petunjuk dan diantarkan ke jalan yang luas lagi lurus, yaitu jalanya orang-orang yang sukses dalam kehidupan ini. Mereka adalah para nabi yang dipilih Tuhan untuk memperoleh wahyu guna menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. Mereka yang selalu berucap dan bersikap benar, memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan, keterbukaan, sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Para adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka, sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apa pun. Juga para shiddiqin (orang-orang yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, tampak dipelupuk mata mereka yang hak, sehingga mereka mendapatkan bimbingan Ilahi, walaupun bukan dalam bentuk wahyu keagamaan), para syuhada (yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapannya dan tindakannya, walau dengan mengorbankan nyawanya sekalipun, mereka yang disaksikan kebenarannya dan kebajikannya oleh Tuhan, para malaikat, serta lingkungannya), dan orang-orang saleh (orang yang tangguh dalam kebajikan, yang selalu berusaha mewujudkan kebajikan dalam kehidupan ini”.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut HAMKA, “Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu meminta petunjuk ditunjuki dan dipimpin supaya tercapai jalan yang lurus. Di mana perlengkapan permohonan menuju jalan yang lurus, yang dimohonkan kepada Allah itu ialah *Al-Irsyad* (agar dianugerahi kecerdikan dan kecerdasan sehingga dapat membedakan yang salah dengan yang benar), *At-Taufiq* (bersesuaian hendaknya dengan apa yang direncanakan Allah), *Al-Ilham* (diberi petunjuk supaya dapat mengatasi sesuatu yang sulit), *Ad-Dilalah* (ditunjuk dalil-dalil dan tanda-tanda di mana tempat berbahaya, yang tidak boleh dilalui).<sup>11</sup> HAMKA melanjutkan uraiannya, “Kami memohon, pimpin kiranya kami ke jalan itu, jalan bahagia yang pernah ditempuh oleh manusia-manusia yang Engkau cintai dan mencintai Engkau, yang menegakkan jalan terang di dunia ini. Yang kami mohonkan, ya Tauhanku, ialah nikmat yang kekal abadi, nikmat yang akan menjadi suluh kami di dalam hidup di dunia ini, dan bekal yang akan kami menghadap Engkau di akhirat, diliputi oleh ridha Engkau”.<sup>12</sup>

Dari beberapa pendapat ahli tafsir di atas, dapat kita pahami agar kita benar-benar

<sup>8</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah, wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*, hal. 60.

<sup>9</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah, wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*, hal. 60.

<sup>10</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hal. 61.

<sup>11</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, jilid 1, hal. 73.

<sup>12</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., hal. 76.

berada dalam petunjuk jalan yang lurus, maka harus mampu memahami dan berusaha mencontoh orang-orang yang telah menempuh jalan yang lurus, yaitu para nabi dan rasul, shiddiqiin, syuhada' dan shalihin. Mereka itulah telah sukses menempuh jalan yang lurus, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT surah An-Nisa'/4 ayat 69:

*Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (Q. S. An-Nisa'/4: 69).*

Kemudian diperkuat pula pada firman Allah SWT surah At-Taubah/9 ayat 100:

*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q. S. At-Taubah/9: 100).*

Ayat ini menyebut tiga kelompok orang-orang yang beriman, yaitu: (1) *as-Saabiquun Al-Awwaluun*/orang-orang yang mendahului orang lain menganut Islam lagi yang pertama-tama memeluknya dari kaum Muhajirin, mereka yang berhijrah ke Habasyah dan Madinah sampai dikuasanya kembali kota Mekah pada tahun ke VIII hijrah. (2) mereka yang memeluk Islam dari kaum muslimin penduduk Madinah, yang berbai'at membela Nabi Muhammad SAW sebelum beliau hijrah ke Madinah. (3) siapa pun yang beriman dan mengikuti beliau setelah masa mereka yang dinamai oleh ayat ini sebagai *as-saabiquun al-Awwaluun*. Mereka mengikuti kaum Muhajirin dan Anshar atas dasar sesuatu yang baik, yang berdasarkan haq dan kebenaran, bukan atas dasar hawa nafsu, atau semacam orang-orang Jahiliyah yang mengikuti leluhur mereka atas dasar kebatilan, atau berdasar taqlid buta.<sup>13</sup> Demikianlah M Quraish Shihab memberikan penafsiran dalam *Tafsir Al-Mishbah*, sehingga dapat dipahami bahwa orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk menuju jalan yang lurus adalah termasuk golongan Muhajirin dan Anshar dan yang mengikuti jejak langkah mereka dengan baik, sebagai bentuk penegasan kandungan surah An-Nisa'/4 ayat 69 yang telah lalu.

Muhammad Mutawali ASy-Sya'rawi, memberikan pendapat lebih luas lagi, yaitu: "Yang termasuk *as-Saabiquun* – berdasarkan surah Al-Waaqi'ah/56 ayat 10 – 14:

*Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah, berada dalam jannah kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.*

Ini adalah dalil bahwa sebagian dari mereka yang datang sesudah masa Nabi Muhammad SAW, walau tidak banyak dibandingkan dengan generasi yang lalu itu, ada yang dapat meraih kedudukan yang tinggi (serupa dengan kedudukan para sahabat Nabi SAW itu). Rasulullah SAW telah menenangkan hati orang mukmin yang datang sesudah masa beliau dengan sabdanya: "Sungguh aku ingin bertemu dengan saudara-saudaraku." Para sahabat bertanya: "Bukankah kami saudara-saudaramu?" Beliau menjawab: "Kalian adalah sahabat-sahabatku; saudara-saudaraku adalah yang percaya kepadaku tetapi tidak melihatku. Amal seseorang di antara mereka senilai lima puluh." Mereka bertanya: "Senilai lima puluh, dari

---

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, volume 5, hal. 699.

mereka atau dari kami? Nabi SAW menjawab: “Bahkan senilai lima puluh dari kamu, karena kamu mendapatkan pendukung untuk melakukan kebaikan sedang mereka tidak mendapatnya.” (H. R. Ahmad melalui Anas bin Maalik).<sup>14</sup> Demikian uraian mengenai ayat di atas, menurut pendapat Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, sehingga ada peluang bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh ingin mencapainya, mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah SWT, setingkat para sahabat Nabi Muhammad SAW.

## Aplikasi Petunjuk Dalam Kehidupan

Dalam rangka menerapkan petunjuk Allah SWT dalam kehidupan, perlu dipahami beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh umat Islam, sehingga bisa dijadikan landasan jalur hidup yang ditempuhnya. Tahapan-tahapan tersebut, adalah:

### 1. Mendalami syari’at Islam

Kita sebagai umat Islam bersyukur karena sejak awal terlahir dalam lingkungan keluarga yang beragama Islam, namun dibalik itu tetap harus ada upaya, agar kita semua mampu memahami ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Karena pada kenyataannya banyak lahir di lingkungan keluarga beragama Islam, ternyata banyak yang tidak memahami ajaran Islam itu sendiri, bahkan yang lebih prihatin adalah umat Islam Indonesia khususnya 65 % buta huruf Al-Qur’an. Oleh karena itu, maka setiap umat Islam dituntut agar memperdalam ajaran Islam, baik secara kolektif maupun personal.

Kewajiban mendalami ajaran Islam, merupakan suatu keharusan tiap-tiap muslim, agar dapat memahami dengan baik terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagai landasan dasar perintah mendalami ajaran Islam adalah firman Allah SWT surah At-Taubah/9 ayat 122:

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q. S. At-Taubah/9: 122).*

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin untuk pergi semua berperang, lantas mereka meninggalkan Nabi Muhammad SAW sendiri, karena jihad adalah fardhu kifayah, jika sudah ada orang yang melakukannya, gugurlah kewajiban yang lainnya, dan bukan fardhu ‘ain atas setiap muslim yang sudah dewasa dan berakal. Namun, jihad hukumnya akan menjadi fardhu ‘ain ketika Rasulullah SAW pergi berjihad ke medan perang dan beliau telah meminta orang-orang untuk ikut bersama beliau.”<sup>15</sup> Lebih lanjut beliau menjelaskan, “Dengan demikian sepatutnya, ketika sebagian mereka dari masing-masing kabilah dan golongan ada yang ditugaskan untuk pergi ke medan perang, ada sebagian kecil dari mereka yang tinggal di Madinah untuk mendalami pengetahuan agama dan mempelajari hokum-hukum syari’at, sehingga para mujahid pulang dari medan perang, mereka dapat mengingatkan para mujahid dari musuh dan kemurkaan Allah SWT dan mengajarkan mereka hokum-hukum agama, agar mereka takut kepada Allah SWT, dan mengingatkan mereka akan akibat dari bermaksiat kepada-Nya dan melanggar perintah-

<sup>14</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’raawi*, Al-Azhar: Akhbaar Al-Yaum, 1991, jilid 9, hal. 5444.

<sup>15</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah, wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2005, jilid 6, hal. 81.

Nya.”<sup>16</sup>

M Quraish Shihab memberikan penjelasan terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang, sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum, maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan – kelompok besar di antara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain dan juga untuk member peringatan kepada kaum mereka yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasulullah SAW, apabila nanti setelah selesainya tugas, mereka memperdalam pengetahuan itu, supaya mereka yang jauh dari Rasulullah SAW, karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka.”<sup>17</sup>

Ibnu Jariir Ath-Thabari, memberikan uraian, berikut: “Yang memperdalam pengetahuan adalah anggota pasukan yang ditugaskan Nabi Muhammad SAW. Dengan perjuangan dan kemenangan menghadapi musuh yang mereka raih, mereka memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Islam serta pembelaan Allah SWT terhadap agama-Nya. Dan dengan demikian, jika mereka kembali kepada kelompok yang tidak ikut bersama mereka, yang tinggal bersama Nabi Muhammad SAW di Madinah, mereka yang pergi berjuang itu akan menyampaikan bencana yang menimpa musuh-musuh Allah SWT yang membangkang perintah-Nya dan memperingatkan mereka tentang kuasa Allah SWT, agar yang tinggal bersama Rasulullah SAW berhati-hati dalam sikap dan kelakuan mereka.”<sup>18</sup>

Dari pendapat para penafsir di atas, memberikan gambaran betapa pentingnya untuk memperdalam ajaran Islam, dalam kondisi apa pun termasuk dalam kondisi peperangan, tidak semua diwajibkan untuk berperang, harus ada yang mewakili menuntuk memperdalam ilmu agama atau ajaran Islam. Apalagi kondisi saat ini, walaupun tidak terjadi peperangan secara fisik seperti yang alami Rasulullah SAW dan para sahabat, di mana dalam kondisi sekarang perang lebih berat lagi karena bukan perang fisik, melainkan perang pemikiran. Banyak kalangan musuh-musuh Islam dengan berbagai macam cara untuk menyesat umat Islam agar tidak mengikuti ajaran yang disampaikan baginda Nabi Muhammad SAW. Salah satu upaya yang paling dahsyat yang mereka lakukan adalah menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam yang sebenarnya, yaitu kitab suci Al-Qur’an. Di mana letak keberhasilan mereka? Mereka mengusung ayat Al-Qur’an surah Fushilat/41 ayat 26:

*Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka".*

Dari ayat di atas, terbukti upaya-upaya musuh-musuh Islam menjauhkan umat Islam dari kitab suci Al-Qur’an, khususnya di Indonesia saat ini umat Islam Indonesia 65 % buta huruf Al-Qur’an. Oleh sebab itu, pada saat ini upaya untuk memperdalam ajaran Islam sangat dianjurkan, khususnya memperdalam kitab suci Al-Qur’an sebagai bahan ajar yang utamanya, baik dari sisi bacannya, terlebih isi kandungannya. Upaya-upaya ini adalah salah satu bentuk mengamalkan perintah Allah SWT pada surah At-Taubah/9 ayat 122 di atas.

## 2. Masuk ke dalam Islam secara menyeluruh

Islam adalah agama yang diridhai Allah SWT dan ajarannya sangat sempurna, terutama yang kandung dalam kitab suci Al-Qur’an. Memang idealnya setiap umat Islam,

---

<sup>16</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah, wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*, ..., hal. 82.

<sup>17</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ..., hal. 750.

<sup>18</sup> Ibnu Jariir Ath-Thabari, *Jamii' Al-Bayaan 'an Ta'wil Qur'an*, Beirut: Daar Al-Fikr, 1995, jilid. 7, hal. 90.

mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur seampai tidur kembali, ruh dan nafas kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penting sekali agar setiap umat Islam berusaha memahami ajaran Islam dengan baik, setahap demi setahap, kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata sebagai seorang muslim sejati. Allah SWT melalui firman-Nya pada surah Al-Baqarah/2 ayat 208, memerintahkan agar kita masuk ke dalam ajaran Islam secara menyeluruh:

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q. S. Al-Baqarah/2: 208).*

HAMKA memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Kalau kita telah mengakui beriman dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi Al-Qur’an dan tuntunan Nabi SAW diakui dan diikuti. Semuanya diakui kebenarannya dengan mutlak. Meskipun misalnya belum dikerjakan semuanya, sekali-kali jangan dibantah! Sekali-kali janganlah diakui ada satu peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam pada itu, hendaklah kita melatih diri agar samai pun kita menutup mata yang terakhir, meninggal dunia, hendaknya kita telah menjadi orang Islam yang 100 %.”<sup>19</sup> Lebih lanjut HAMKA meneruskan penafsirannya, “Negara-negara penjajah dan negara besar yang berpengaruh telah berusaha dengan jalan pendidikan atau propaganda memasukkan jejak-jejak setan ke dalam jiwa kaum muslimin pada negeri-negeri Islam yang mereka jajah atau pengaruhi agar orang Islam memakai peraturan lain untuk mengatur pergaulan hidup mereka. Sehingga meskipun mereka masih mengaku Islam, mereka menolak tiap-tiap cita Islam untuk memperbaiki masyarakat. Demikian juga dalam kehidupan pribadi sehari-hari, menyelinaplah setan memasukkan pengaruh, menunjukkan jalan, dan meninggal jejak-jejak sehingga akhirnya kelak Islam itu hanya tinggal menjadi nama dan sebutan, tetapi telah menempuh berbagai jalan yang bersimpang siur di dalam menghadapi serba-serbi kehidupan. Kadang-kadang timbul perpecahan di antara muslimin, masing-masing mendakwakan dirinya yang benar, kawan yang lain kawan salah belaka. Setan pun memasukkan rasa permusuhan kepada masing-masing pihak, sehingga sukar dipertemukan. Maka, terjuallah diri mereka kepada setan, bukan lagi menjual diri kepada Allah.”<sup>20</sup>

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili memberikan penjelasan, yaitu: “Islam adalah satu kesatuan yang tak dapat dibagi-bagi. Barangsiapa beriman kepadanya, maka ia wajib menerimanya secara keseluruhan, tidak memilih bagian yang disukainya dan meninggalkan bagian yang tak disukainya, atau menggabungkannya dengan agama lain, sebab Allah SWT memerintahkan kita mengikuti semua ajaran-Nya dan menjalankan seluruh kewajiban-Nya, menghormati segala aturan-Nya, yang menghalalkan maupun yang mengharamkan. Itu adalah bukti keimanan yang benar kepada-Nya. Apalagi syari’at Islam menghapus syari’at-syari’at samawi sebelumnya, jika syari’at-syari’at itu bertentangan dengannya. Memilih jalan selain itu terhitung sebagai mengikuti langkah-langkah dan bujuk rayu serta tipu daya setan.”<sup>21</sup>

Dari dua pendapat ahli tafsir di atas, memberikan penjelasan bahwa usaha kerja keras seorang muslim untuk memahami ajaran Islam begitu sangat kuat untuk diraihinya, kemudian berupaya sekuat tenaganya mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Akidahnya akidah Islam, akhlaknya akhlak Islam, tutur kata dan tindakannya berdasarkan

<sup>19</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., hal. 394.

<sup>20</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, ..., hal. 396.

<sup>21</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah, wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2005, jilid 1, hal. 608.

syari'at Islam, juga berusaha menjauhkan diri dari pada perbuatan yang dipengaruhi perbuatan setan, agar hidup kita dapat selamat di dunia dan akhirat. Demikian pula, berupaya berpegang teguh untuk memeluk agama Islam dengan sekuat-kuatnya, di mana agama Islam adalah agama yang diridhai Allah SWT dan barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka Allah SWT menolaknya dan di akhirat termasuk golongan orang-orang yang merugi. Sebagaimana dieprkuat melalui firman Allah SWT, sebagai berikut:

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. (Q. S. Ali 'Imran/3: 19).*

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (Q. S. Ali 'Imran/3: 85).*

### 3. Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q. S. An-Nisa'/4: 36).*

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili dalam karyanya, "At-Tafsir Al-Wasiith", memberikan pernafsiran, berikut: "Allah SWT member petunjuk umat manusia seluruhnya di dalam masyarakat kepada beberapa perkara kebaikan. Pertama, beribadah kepada Allah SWT semata tanpa menyekutukan-Nya dengan siapa pun. Ibadah ialah ketundukkan yang sempurna kepada Allah SWT, disertai kesadaran hati untuk mengagungkan Allah SWT dan membesarkan-Nya di kal sunyi dan ramai, serta rasa takut kepada-Nya semata. Ibadah kepada Allah SWT terwujud di dalam tindakan memenuhi perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, baik terkait urusan-urusan hati seperti halnya iri hati, dengki, atau tindakan-tindakan anggota tubuh. Perkara pertama adalah ibadah kepada Allah SWT, sebab merupakan sumber ilham dalam melakukan kebaikan, meninggalkan keburukan dan mengajukan diri kepada nilai-nilai keutamaan."<sup>22</sup> Lebih lanjut beliau, menjelaskan: "Kewajiban berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, memenuhi berbagai permintaan keduanya dan menjauhkan diri dari apa yang menyakiti keduanya. Sebab keduanya telah mendidiknya dengan kasih sayang dan ikhlas, dengan cinta abadi, dan dengan pengorbanan dari pihak keluarga. Kemudian berbuat baik kepada kaum kerabat – menyambung tali kekerabatan dengan saudara laki, saudaran perempuan, paman dari pihak ayah dan ibu serta anak-anak mereka dengan mencintai mereka dan mendukung mereka secara material dan spiritual. Berbuat baik kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin dan fakir, berbuat baik kepada tetangga yang dekat dan jauh, serta berbuat baik kepada ibnu sabil – musafir yang kehabisan bekal dengan memuliakan dan membantunya untuk mencapai negeri tempat tinggalnya."<sup>23</sup>

Sedangkan M Quraish Shihab memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: "Sembahlah Allah Yang Maha Esa dan Yang menciptakan kamu serta pasangan kamu, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun selain-Nya, juga jangan mempersekutukan-Nya dengan sedikit persekutuan pun. Dan dengan dua orang ibu-

---

<sup>22</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasiith*, Beirut: Daar Al-Fikr Al-Mu'ashirah, 2000, juz. 1, hal. 319.

<sup>23</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasiith*, ..., hal. 320.

bapak, persembahkanlah kebajikan yang sempurna, dan jangan abai berbuat baik dengan kerabat-kerabat dan anak-anak yatim – mereka yang meninggal ayahnya sedang ia belum dewasa, serta orang-orang miskin, tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya denganmu, tetangga yang jauh kekerabatannya atau rumahnya, demikian juga dengan teman sejawat, baik sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta ibnu sabil – anak-anak jalanan dan orang-orang yang habis bekalnya sedang ia dalam perjalanan dan hamba sahaya kamu, baik lelaki maupun perempuan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai – tidak melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya, tidak juga menganugerahkan ganjaran-Nya kepada orang-orang yang sombong, yang merasa diri tinggi, sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang-orang yang lemah, apalagi menggabungkan keangkuhan itu dengan membangga-banggakan diri.”<sup>24</sup>

Melalui ayat di atas, khususnya pendapat Wahbah Mushtafa Az-Zuhaili dan M Quraish Shihab, memberikan penafsiran yang sangat rinci mengenai ajaran pokok umat Islam, agar mempraktekkan ayat di atas sebagai salah satu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT melalui ayat di atas memberikan tuntunan kepada umat manusia khusus kaum muslimin, agar hanya kepada Allah SWT beribadah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, ini adalah nilai akidah yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan sampai hayat hidup manusia, yang menginginkan kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Kemudian memberikan tuntunan yang sangat rinci dan dengan bahasa yang sangat indah, yaitu dimulai dari orang yang terdekat terlebih dahulu – berbuat baik kepada kedua orang tua – ibu bapak, yang telah memelihara dan mendidiknya, berbuat baik kepada saudara dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, berbuat baik kepada tetangga dekat dan jauh, kepada teman sejawat dan ibnu sabil. Ini adalah tuntunan yang sangat sempurna untuk dijadikan landasan kehidupan umat manusia, khususnya bagi kaum muslimin.

Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, merupakan kewajiban bagi umat Islam, agar dalam menempuh kehidupannya penuh dengan bimbingan dan rahmat Allah SWT, sehingga kehidupan yang dijalankannya merasakan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan. Dan terciptanya kehidupan yang penuh dengan keharmonisan, karena yang ditebarkannya adalah nilai-nilai kebajikan, termasuk di dalamnya saling tolong menolong, bantu membantu dalam kebajikan dan takwa. Walaupun pada kenyataannya masih belum mencapai maksimal secara menyeluruh, di mana masih banyak umat Islam yang belum menjalankan dan mempraktekkan ayat di atas dengan sepenuhnya. Apa barometernya? Barometer yang sederhana khususnya umat Islam di Indonesia, di mana umat Islam Indonesia merupakan umat terbesar di dunia. Akan tetapi, sampai saat ini kemiskinan dan kebodohan masih termasuk peringkat tertinggi di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam belum melaksanakan perintah ayat di atas secara maksimal. Padahal idealnya, sudah tercipta kehidupan yang lebih baik, kemiskinan dan kebodohan dapat diatasi dengan sebaik-baiknya, di mana konsepnya adalah setiap orang berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan berbuat baik menolong saudara-saudara, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Bilamana konsep ini diterapkan setiap keluarga secara personal yang mengandung makna kolektif, maka semua problem umat Islam dapat diatasi dengan sebaik-baiknya.

#### 4. Mengajak manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih*

---

<sup>24</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, volume 2, hal. 415.

*mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q. S. An-Nahl/16: 125).*

HAMKA memberikan penjelasan mengenai ayat di atas, sebagai berikut: “Ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul SAW atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (Sabilillah) . Sabilillah atau shiratal mustaqim atau ad-Dinul haqqu (Agama yang benar). Nabi Muhammad SAW memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu. kepadanya dituntunkan oleh Allah SWT bahwa di dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. Pertama, hikmah (kebijaksanaan) yaitu dengan secara bijaksana akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Kedua, Al-Mau’izhatul hasanah – pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat, pendidikan sejak kecil dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, juga termasuk pendidik dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Ketiga, jadilhum billati hiya ahsan – bantahkan mereka dengan cara yang lebih baik, kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran yang menimbulkan polemik, yang sudah tidak bias dielakkan lagi.”<sup>25</sup>

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, memberikan komentar terhadap ayat di atas, yaitu: “Setelah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS. Allah SWT menerangkan apa yang ada pada Nabi Ibrahim AS, yang Dia perintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti dan menirukannya, yaitu dakwah mengajak manusia kepada agama dengan salah satu tiga metode pendekatan, yaitu hikmah, mau’izhah hasanah dan mendebat dengan cara yang terbaik. Dakwah mengajak kepada agama Allah SWT dan syari’at-Nya dengan lembut dan santun, yaitu memperdengarkan hikmah kepada pihak yang didakwahi, di mana hikmah adalah perkataan yang benar dan mudah ditangkap, serta menyentuh dan sangat berkesan dalam jiwa. Kemudian, mau’izhah hasanah dengan nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang efektif dan berkesan dalam hati mereka. Gunakanlah itu untuk mengingatkan mereka supaya mereka waspada kepada hukuman Allah SWT. Dan debatlah mereka dengan bentuk debat yang paling baik (wa jadilhum billati hiya ahsan) – melakukan diskusi atau perdebatan dengan cara yang baik dengan penuh kelembutan, kesopanan dan kata-kata yang santun.”<sup>26</sup>

Alur kehidupan sebagai umat Islam, melalui penulisan jurnal ini, agar mendapatkan wawasan dan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh kita semua begitu sangat jelas, yaitu: pertama, memperdalam ajaran Islam sebagai pijakan hidup kita, di mana dengan mempunyai wawasan yang luas terhadap ajaran Islam, akan lebih mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Kedua, masuk Islam secara menyeluruh, tidak separo-separo atau setengah-setengah, pribadi kita adalah sosok seorang muslim yang sejati dan berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan setan, karena setana musuh yang nyata bagi orang-orang yang beriman. Dengan demikian masuklah langkah ketiga, yaitu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, di mana bertebaran dalam surah-surah dan ayat Al-Qur’an yang mengarahkan kita menuju jalan yang benar dan lurus yang diridhai Allah SWT. Ayat di atas baru sebagian kecil, walaupun demikian ayat di atas salah satu ruh ajaran Islam yang sangat penting untuk dipahami karena menyakuti dua hal pokok sekaligus, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Kemudian setelah menadalami ajaran Islam dengan baik dan sempurna, berusaha masuk Islam secara menyeluruh dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Baru setelah itu dengan mengikuti tuntunan Allah SWT pada surah An-Nahl/16 ayat 125, kita diperintahkan untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas, dengan

---

<sup>25</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015, jilid 5, hal. 235.

<sup>26</sup> Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah, wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2005, jilid 7, hal. 592.

cara yang bijaksana, dengan pengajaran yang baik dan berdebat dengan debat yang baik pula. Karena yang menjadi prinsip dasar adalah memahami ajaran Islam dengan baik terlebih dahulu, baru mengamalkan dalam kehidupan nyata, kemudian mempunyai kewajiban untuk berdakwah.

Hal ini tentunya agak berbeda dengan kenyataan yang ada di zaman sekarang ini, yang harus dicari jalan keluarnya, di mana ada beberapa masalah yang sangat urgent, yaitu: pertama kekurangan pakar di bidang tafsir Al-Qur'an, kedua banyak umat Islam yang masih buta huruf Al-Qur'an, ketiga banyak para penceramah yang tidak menguasai ajaran Islam dengan baik dan benar. Di mana tulisan jurnah ini, berharap menjadi salah satu acuan untuk dijadikan bahan dasar menggali kembali ajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an, juga ayat kauniyah yang terhampar luas dijagat raya. Oleh sebab itu, betapa pentingnya untuk memaksimalkan petunjuk-petunjuk yang Allah berikan kepada manusia, sebagaimana telah diuraikan di atas. Dengan harapan kita semua, mendapatkan kedudukan tinggi yang sederajat dengan para sahabat baginda Nabi Muhammad SAW.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari uraian jurnal ini, untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, secara lebih khusus bisa mencapai derajat sahabat Rasulullah SAW, maka manfaatkan petunjuk-petunjuk yang Allah berikan kepada umat manusia, khususnya sebagai kaum muslimin, baik berupa hidayah insting, pancaindera, akal, agama Islam dan hidayah taufik wal ma'unah dengan sebaik-baiknya. Terus dilatih setiap saat, sehingga membentuk pribadi kita adalah pribadi yang kokoh keimanannya, baik budi pekertinya, dan bermanfaat bagi umat manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an Al-Karim bi ar-Rasm al-Utsma'î, *Al-Insân al-'Alaqah al-Akhlaqiyah*, Damsyiq: Dâr al-Ma'rufâh, cet. 4, 1420 H.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir: Dâr al-Hadits, 1422 H/ 2001 M.
- Ar-Rifai, Muhammad Nashib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, cet. 3, 2001.
- Asy-Sya'râwî, Muhammad Mutawali, *Tafsir asy-Sya'râwî*, Kairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1411 H/1991 M.
- Ath-Thabari, Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fi Tafsir Ayi Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet. II, 1426 H/2005 M.
- Farmawi, Abd al-Hayy al, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*. Penerjemah: Jamrah, Surya A, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, cet. I, 2003.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Panji Masyarakat,
- Hanafi, Muchlis Muhammad dkk, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Al-Qur'an dan Kenegaraan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- ....., Muchlis Muhammad dkk, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Kenabian (Nubuwwah) dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushhaf Al-Qur'an, cet. 1, 2012.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 31, 2013.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Arasin, 1996.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989),

- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), cet. 2.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
- ....., *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997.
- ....., *Membumikan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xxvi, 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2010.